

Representasi Bullying dalam Film Vina: Sebelum 7 Hari

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Adnan Aditiyana¹, Iin Soraya², Sari Ekowati Hadi³

^{1,2,3} Universitas Bina Sarana Informatika

* Correspondence e-mail; adnan.19adit@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/09/18; Revised: 2024/09/29; Accepted: 2024/10/10

Abstract

Film is a mass communication medium that has a big influence in conveying entertainment and educational messages. In Indonesia, horror films are very popular because of their ability to combine elements of local culture and cinematic innovation. This research analyzes the representation of bullying in the film "Vina: Prior 7 Hari" using Roland Barthes' semiotic approach which distinguishes between denotative and connotative meaning. Using a constructivist paradigm, this research aims to understand how the reality of bullying is formed and interpreted in the film. Method was analyzed qualitatively from scenes and dialogue to reveal meaning at the denotative and connotative levels. Apart from that, this research also uses three representational approaches from Stuart Hall: reflective, intentional, and constructionist. The reflective approach shows that this film reflects the reality of bullying in society, especially at school, through depictions of verbal and physical violence. The intentional approach reveals that the director deliberately uses film elements to arouse audience empathy towards victims of bullying. The construction approach emphasizes that the meaning of bullying is socially constructed through the interaction of the audience, media, and cultural context. The research results show that this film not only depicts a tragic reality, but also encourages discussion about the importance of creating an environment that is safe and free from bullying

Keywords

Movie, Genre, Approach



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu jenis media komunikasi massa yang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan sosial, moral, dan budaya kepada masyarakat luas. Sebagai medium artistik yang kuat, film tidak hanya sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mampu merefleksikan kehidupan nyata serta mempengaruhi emosi dan pandangan hidup seseorang (Wahyuningsih, 2019). Dengan daya tarik audio-visualnya, film dapat mengangkat isu-isu sosial, termasuk bullying, yang

semakin mendapatkan perhatian di Indonesia. Bullying, khususnya di lingkungan sekolah, telah menjadi masalah serius yang sering dilaporkan dan dibahas dalam media. Film memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran publik tentang dampak buruk dari tindakan ini, baik secara fisik maupun psikologis terhadap korban.

Film seperti "Vina: Sebelum 7 Hari" tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sosial yang mendalam terkait dengan isu bullying. Dengan menggambarkan kisah nyata seorang korban bullying yang berakhir tragis, film ini mampu mempengaruhi cara pandang penonton terhadap fenomena tersebut (Setiawan & Halim, 2022). Representasi bullying dalam film menjadi lebih kompleks ketika dihubungkan dengan analisis semiotika Roland Barthes, di mana makna denotasi dan konotasi dari simbol-simbol visual dan naratif dapat diungkap untuk memahami pesan tersembunyi yang ingin disampaikan oleh sineas.

Dalam konteks ini, semiotika sebagai studi tentang tanda dan simbol menjadi alat yang relevan untuk menganalisis bagaimana film menyampaikan makna di luar apa yang tampak di permukaan (Wibisono & Sari, 2021). Film "Vina: Sebelum 7 Hari" tidak hanya mengandalkan kisah mistis dan horor, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Film ini berhasil memadukan unsur budaya lokal, kepercayaan supranatural, dan kritik sosial dalam satu narasi yang kuat, mencerminkan bagaimana genre horor di Indonesia selalu berhubungan erat dengan keyakinan lokal dan masalah kontemporer (Asri, 2020).

Fenomena film horor di Indonesia sendiri telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Film-film dengan tema supranatural dan mistis, yang terinspirasi dari legenda urban dan mitos daerah, mendapatkan perhatian besar dari penonton. Kesuksesan film-film seperti "Arwah" dan "Vina: Sebelum 7 Hari" menunjukkan betapa besarnya daya tarik genre horor yang mengangkat tema kepercayaan lokal di Indonesia (Sumiyati & Berlian, 2024). Representasi simbolis dalam film-film tersebut, terutama dalam konteks semiotika Barthes, membuka peluang bagi analisis lebih lanjut tentang bagaimana film mampu mempengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu sosial yang diangkat.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut representasi bullying dalam film "Vina: Sebelum 7 Hari" melalui pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana film sebagai medium komunikasi massa mampu membentuk persepsi sosial penonton melalui penggunaan tanda dan simbol yang kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami realitas sosial melalui sudut pandang partisipan. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme, yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi manusia, bersifat ganda, dinamis, dan terus berkembang. Peneliti tidak hanya mengandalkan fakta, tetapi juga menggali ide-ide dan pemikiran subjek yang diteliti. Pendekatan ini cocok untuk menganalisis makna dalam film "Vina Sebelum 7 Hari," terutama terkait representasi bullying, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Bullying dalam Film "Vina: Sebelum 7 Hari"

Film "Vina: Sebelum 7 Hari" mengangkat kisah tragis Vina, seorang gadis yang menjadi korban bullying dan akhirnya dibunuh. Sebelum membuat kesimpulan representasi bullying dalam film ini, terlebih dahulu penulis melakukan analisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mencari makna denotasi, konotasi dan mitos berdasarkan scene terpilih yang penulis anggap merepresentasikan "bullying dalam Film Vina Sebelum 7 Hari".

Scene 1

Tabel 4. 1 Scene 1

Penanda		Pertanda
		Egi Bersama geng motornya mengintai Vina yang pulang malam berboncengan dengan kekasihnya
Menit	07:11	
Type of Shot	Long Shots	

Adnan Aditiyana et al.

	<p>Vina merasa cemas saat menoleh ternyata sedang diintai oleh Egi dan Geng motornya.</p>
<p>Menit 07:16 Type of Shot Close Up</p>	
	<p>Dengan wajah penuh dendam Egi melihat kepergian Vina dan Kekasihnya</p>
<p>Menit 07:22 Type of Shot Close Up</p>	
	<p>Egi dan Geng motornya mengikuti Vina dan kekasihnya saat di flyover</p>
<p>Menit 07:41 Type of Shot Long Shots</p>	
	<p>Egi dan Geng motornya menghadang Vina dan kekasihnya</p>
<p>Menit 07:43 Type of Shot Long Shots</p>	
	<p>Motor yang ditmpangi Vina dan kekasihnya jatuh setelah dipukul dengan balok kayu oleh anak buah Egi</p>
<p>Menit 07:46 Type of Shot Long Shots</p>	

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

		Vina terbaring di jalan setelah terjatuh dari motor akibat dipukul oleh anak buah Egi
Menit	08:03	
Type of Shot	High Shots	
		Egi turun dari motor sambil membawa balok kayu mendekati vina yang sudah terjatuh di jalan.
Menit	08:04	
Type of Shot	Low Shots	
		Egi memukul Vina dengan balok kayu
Menit	08:09	
Type of Shot	Over the shoulder shots	
		Sambil kesakitan setelah diukul Egi, Vina mencoba bangkit
Menit	08:19	
Type of Shot	Mid shots	
		Anak buah Egi memukul kekasih Vina dengan balok kayu dan menyksanya
Menit	08:23	
Type of Shot	Mid shots	

		<p>Kekasih Vina hanya bisa terkapar lemah tak berdaya memandangi Vina yang disiksa Egi</p>
Menit	08:33	
Type of Shot	Close Up	
		<p>Vina Terkapar lemah dan berlumuran darah setelah dipukul dengan balok kayu oleh Egi</p>
Menit	08:54	
Type of Shot	Close Up	
Denotasi		
<p>Dalam cuplikan film ini, serangkaian tindakan kekerasan terjadi yang melibatkan Vina, kekasihnya, dan Egi bersama geng motornya. Pada menit 07:11, Egi dan geng motornya mengintai Vina yang pulang malam berboncengan dengan kekasihnya, diperlihatkan dengan longshots. Pada menit 07:16, Vina merasa cemas saat menoleh dan menyadari bahwa dia sedang diintai oleh Egi dan geng motornya, ditunjukkan dengan close up. Egi, dengan wajah penuh dendam, melihat kepergian Vina dan kekasihnya pada menit 07:22, juga dengan close up. Pada menit 07:41, Egi dan geng motornya mengikuti Vina dan kekasihnya saat berada di flyover, digambarkan dengan long shots. Pada menit 07:43, mereka menghadang Vina dan kekasihnya, kembali ditampilkan dengan long shots. Ketika motor yang ditumpangi Vina dan kekasihnya jatuh setelah dipukul dengan balok kayu oleh anak buah Egi pada menit 07:46, diilustrasikan dengan long shots. Vina terbaring di jalan setelah terjatuh dari motor akibat dipukul, diperlihatkan dengan high shots pada menit 08:03. Egi turun dari motor sambil membawa balok kayu mendekati Vina yang sudah terjatuh di jalan pada menit 08:04, ditunjukkan dengan low shots. Pada menit 08:09, Egi memukul Vina dengan balok kayu, terlihat dalam over the shoulder shots. Meskipun kesakitan setelah dipukul, Vina mencoba bangkit pada menit 08:19, digambarkan dengan mid shots. Anak buah Egi memukul kekasih Vina dengan balok kayu dan menyiksanya pada menit 08:23, diperlihatkan dengan mid shots. Kekasih Vina hanya bisa terkapar lemah dan tidak berdaya memandangi Vina yang disiksa Egi pada menit 08:33, ditampilkan dengan close up. Vina terkapar lemah dan berlumuran darah setelah dipukul dengan balok kayu oleh Egi pada menit 08:54, diilustrasikan dengan close up.</p>		
Konotasi		

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

Analisis konotatif dari cuplikan ini mengungkapkan berbagai lapisan makna yang mencerminkan kekuasaan, intimidasi, dan kekerasan. Egi dan geng motornya yang mengintai Vina dan kekasihnya pada malam hari menandakan ancaman yang tersembunyi dan ketidakamanan di ruang publik. Perasaan cemas Vina saat menyadari bahwa dia diintai mencerminkan ketakutan dan kerentanan yang dialami korban intimidasi. Wajah penuh dendam Egi mengindikasikan niat buruk dan dorongan untuk balas dendam. Mengikuti Vina dan kekasihnya di flyover menambah unsur pengejaran dan ketidakberdayaan korban yang tidak bisa melarikan diri. Hadangan di jalandan pemukulan dengan balok kayu menunjukkan eskalasi kekerasan fisik, menggarisbawahi kekuasaan yang dipaksakan oleh Egi dan gengnya. Vina yang terbaring di jalan setelah terjatuh dari motor menggambarkan ketidakberdayaan total, sementara tindakan Egi mendekati Vina dengan balok kayu menandakan niat untuk melanjutkan kekerasan. Pukulan Egi terhadap Vina dengan balok kayu menggambarkan kekerasan brutal dan dominasi fisik. Upaya Vina untuk bangkit meskipun kesakitan menunjukkan keberanian dan perlawanan, meskipun dalam posisi yang lemah. Kekasih Vina yang hanya bisa terkapar dan memandangi Vina dengan tak berdaya mencerminkan ketidakmampuan untuk melindungi orang yang dicintai. Akhirnya, Vina yang terkapar lemah dan berlumuran darah melambangkan puncak dari kekejaman dan penderitaan yang dialami oleh korban kekerasan

Mitos

Dalam Scene 1, terjadi perundungan fisik yang sangat mengenaskan. Eki dan Vina, dua karakter utama dalam cerita, diperlihatkan sedang naik motor saat tiba-tiba mereka dijatuhkan dari motor oleh Egi dan Geng motornya. Setelah jatuh, mereka kembali diserang secara fisik. Salah satu dari mereka memukul Eki dan Vina dengan kayu, menyebabkan mereka terluka parah. Tak hanya itu, mereka juga disiksa secara brutal dengan cara yang memperlihatkan kekejaman dan kekerasan yang tidak manusiawi. Adegan ini menggambarkan betapa kejamnya perundungan fisik yang dapat mempengaruhi fisik dan mental korban secara serius.

Mitos bullying dalam cuplikan ini adalah bahwa kekerasan dan intimidasi seringkali didorong oleh dendam dan sakit hati. Egi dan geng motornya melambangkan sosok yang merasa superior dan menggunakan kekerasan untuk menegaskan dominasi mereka sebagai balas dendam terhadap dendam pribadi atau rasa sakit hati yang mereka rasakan. Vina, sebagai korban, menggambarkan ketidakberdayaan dan ketakutan yang sering dialami oleh korban bullying. Mitos ini juga menekankan bahwa pelaku bullying tidak memiliki rasa empati dan mencari kepuasan dari penderitaan korban mereka. Selain itu, ada keyakinan bahwa korban harus selalu dalam posisi defensif dan kesulitan melawan balik, memperkuat dinamika kekuasaan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban.

Scene 2

Tabel 4. 2 Scene 2

Penanda	Pertanda
	Vina diseret dan dibuli oleh geng nya Tika di kamar mandi
Menit	45:46
Type of Shot	Mid Shots

Adnan Aditiyana et al.

	<p>Vina mencoba melawan dengan Mneyiramkan air pelan kepada Tika</p>
<p>Menit</p>	<p>45:49</p>
<p>Type of Shot</p>	<p>High Shots</p>
	<p>Tika dan geng nya makin geram. Tika mengeluarkan permen karet yang dikunyahnya untuuk ditempelkan ke Vina.</p>
<p>Menit</p>	<p>45:52</p>
<p>Type of Shot</p>	<p>Close Up</p>
	<p>Tika menempelkan permen karet ke rambut Vina hingga kusut</p>
<p>Menit</p>	<p>45:54</p>
<p>Type of Shot</p>	<p>Clode Up</p>
<p>Denotasi</p>	
<p>Pada menit 45:46, Vina diseret dan dibuli oleh geng Tika di kamar mandi. Adegan ini menggunakan mid shot, yang menampilkan tubuh bagian atas dari para karakter, sehingga penonton bisa melihat jelas aksi kekerasan yang terjadi. Pada menit 45:49, Vina mencoba melawan dengan menyiramkan air pelan kepada Tika. Pada menit 45:52, Tika dan gengnya semakin geram. Tika mengeluarkan permen karet yang sedang dikunyahnya untuk ditempelkan ke rambut Vina. Close up digunakan dalam adegan ini untuk menonjolkan permen karet, menekankan tindakan penghinaan yang akan dilakukan. Pada menit 45:54, Tika menempelkan permen karet ke rambut Vina hingga kusut, menggunakan close up shot lagi untuk memperlihatkan detail rambut Vina yang terkena permen karet dan ekspresi wajah Vina.</p>	
<p>Konotasi</p>	

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

<p>Konotasi dari adegan ini menunjukkan dinamika kekuasaan dan intimidasi dalam konteks bullying. Saat Vina diseret dan dibuli oleh geng Tika, mid shot yang digunakan menggambarkan ketidakberdayaan Vina di tengah-tengah kelompok yang agresif, menyoroti dominasi fisik dan psikologis yang dilakukan oleh geng tersebut. Vina mencoba melawan dengan menyiramkan air pelan kepada Tika, tetapi penggunaan high shot mengisyaratkan usaha yang sia-sia dan keterbatasan kekuatan Vina dalam melawan penindasan yang dialaminya. Tika dan gengnya yang semakin geram memperlihatkan eskalasi dari tindakan bullying, dengan close up pada permen karet menonjolkan niat jahat dan penghinaan yang lebih mendalam. Saat permen karet ditempelkan ke rambut Vina, close up shot menggambarkan detail tindakan tersebut sebagai bentuk pelecehan dan penghinaan yang memperparah penderitaan Vina, serta menunjukkan betapa kejam dan tak berperasaan tindakan Tika dan gengnya.</p>
Mitos
<p>Perundungan yang terjadi pada scene 2 perundungan fisik dan verbal. Perundungan verbal dapat terlihat pada saat Tika dan teman-temannya menghina dan merendahkan Vina. Sedangkan perundungan fisik terlihat pada saat Vina di diseret, dijambang dan rambutnya ditempel permen karet oleh Tika dan gengnya. Dampak perundungan ini tidak hanya menyakitkan secara fisik, tetapi juga meninggalkan trauma emosional yang mendalam bagi para korbannya.</p> <p>Mitos bullying dalam adegan ini adalah bahwa intimidasi dan kekerasan dilakukan karena pelaku merasa tersaingi dan ingin menunjukkan kekuatan serta dominasi sosial. Tindakan bullying yang dilakukan oleh Tika dan gengnya terhadap Vina mencerminkan pandangan bahwa kekuasaan dan status sosial dapat ditegakkan melalui penghinaan dan intimidasi. Mitos ini memperlihatkan bagaimana pelaku bullying menggunakan kekerasan fisik dan psikologis sebagai cara untuk mengukuhkan posisi mereka dalam hierarki sosial, menghapus rasa persaingan, dan menegaskan dominasi mereka atas korban. Tindakan menempelkan permen karet ke rambut Vina tidak hanya sebagai bentuk penghinaan fisik tetapi juga simbolis, menunjukkan bahwa pelaku berusaha menghancurkan martabat dan harga diri korban untuk menegaskan superioritas mereka.</p>

Scene 3

Tabel 4. 3 Scene 3

Penanda	Pertanda
	Pada malam hari saat Vina dan Linda keluar dari coffee shop
Menit	47:09
<i>Type of Shot</i>	<i>Long Shots</i>
	Tanpa disadari Vina ternyata diluar ada Egi dan geng motornya yang melihat Vina keluar dari coffee shop
Menit	47:12

Type of Shot	Medium Close Up	
		Egi mencoba mendekati Vina dan memanggil Vina
Menit	47:17	
Type of Shot	Mid Shots	
		Egi memaksa dan menarik Vina untuk duduk bersama mereka
Menit	47:30	
Type of Shot	Long Shots	
		Vina melawan dan mengajak Linda pergi dari Coffee Shop
Menit	47:35	
Type of Shot	Long Shots	
Denotasi		
<p>Adekan ini dimulai dengan Vina dan Linda keluar dari coffee shop pada malam hari, yang digambarkan melalui long shot pada menit 47:09. Long shot ini memperlihatkan lingkungan sekitar coffee shop yang sepi dan gelap. Pada menit 47:12, melalui medium close up, terlihat Egidan geng motornya yang sedang mengawasi Vina dari luar coffee shop, tanpa disadari oleh Vina. Egi kemudian mendekati Vina dan memanggilnya, yang ditunjukkan melalui mid shot pada menit 47:17. Pada menit 47:30, long shot kembali digunakan untuk menampilkan Egi yang memaksa dan menarik Vina untuk duduk bersama mereka. Vina melawan dan mengajak Linda pergi dari coffee shop, yang juga ditampilkan melalui long shot pada menit 47:35, menunjukkan upaya Vina untuk keluar dari situasi yang tidak diinginkan tersebut.</p>		
Konotasi		

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

<p>Pengaturan malam hari dalam adegan ini menambahkan elemen ketidakpastian dan bahaya, seperti yang sering diasosiasikan dengan waktu malam. Long shot yang menunjukkan lingkungansepi menambah kesan bahwa sesuatu yang tidak diinginkan bisa terjadi. Medium close up pada Egi dan geng motornya menekankan niat jahat dan pengawasan, memberikan kesan bahwa Vinaberada di bawah ancaman. Mid shot yang memperlihatkan Egi mendekati Vina mengisyaratkan pendekatan yang tidak diinginkan dan potensi ancaman. Long shot yang menunjukkan Egi memaksa Vina duduk bersama mereka mengisyaratkan dominasi dan kontrol, menekankan bahwa Vina berada dalam situasi yang berbahaya dan tidak memiliki kendali. Namun, long shot yang menunjukkan upaya Vina melawan dan mengajak Linda pergi mengisyaratkan perjuangan dan keberanian untuk melawan situasi yang mengancam, menyoroti tekad Vina untuk melindungi dirinya dan temannya.</p>
Mitos
<p>Pada scene 3 terdapat Perundungan emosional dimana Perilaku Egi dan geng motornya dalam memaksa Vina untuk menemani mereka nongkrong dan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan merupakan contoh nyata dari perundungan emosional. Mereka menggunakan intimidasi dan tekanan psikologis untuk mengontrol Vina, menciptakan situasi di mana dia merasa tidaknyaman, terancam, dan ketakutan. Tindakan ini tidak hanya melampaui batas-batas personal Vina, tetapi juga mencerminkan dominasi dan kekuasaan yang salah terhadapnya. Perundungan emosional seperti ini dapat memiliki dampak yang serius terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional korban, meningkatkan tingkat kecemasan dan menurunkan rasa percaya diri.</p> <p>Adegan ini mengandung mitos mengenai kekuatan dan keberanian menghadapi ancaman. Mitos yang muncul adalah bahwa meskipun seseorang berada dalam situasi yang tidak aman dan terancam, keberanian dan usaha untuk melawan dapat membantu melarikan diri dari bahaya. Dalam konteks yang lebih luas, ini mencerminkan pandangan bahwa individu harus berani melawan ketidakadilan dan ancaman untuk mempertahankan keselamatan dan martabat mereka. Mitos ini memperkuat gagasan bahwa perlawanan adalah bentuk keberanian yang penting dalam menghadapi intimidasi dan situasi yang berbahaya. Dengan menyoroti tekad Vina untuk melawan dan melindungi dirinya serta temannya, adegan ini menegaskan bahwa keberanian dan keteguhan hati dapat menjadi kunci untuk keluar dari situasi yang sulit.</p>

Scene 4

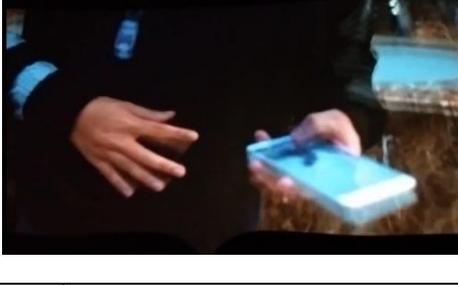
Tabel 4. 4 Scene 4

Penanda	Pertanda
	Vina saat sedang menjadi model fashion show yang diadakan di sebuah Mall
Menit	48:39
Type of Shot	<i>Low shots</i>

Adnan Aditiyana et al.

	<p>Tanpa disadari Vina, Egi dan gengnya sedang mengintai</p>
<p>Menit 48:59</p>	
<p>Type of Shot <i>Low shots</i></p>	
	<p>Setelah acara fashion show selesai, Egi mengikuti Vina yang pergi ke toilet</p>
<p>Menit 49:24</p>	
<p>Type of Shot <i>Mid Shots</i></p>	
	<p>Vina saat sedang ditoleit tanpa menyadari bahwa dia sedang dikuti Egi</p>
<p>Menit 49:28</p>	
<p>Type of Shot <i>Mid Shots</i></p>	
	<p>Egi mendekati Vina yang sedang di toilet dari belakang, dan meniup telinga Vina</p>
<p>Menit 49:32</p>	
<p>Type of Shot <i>Over Shoulder Shots</i></p>	
	<p>Vina tampak terkejut saat melihat dari cermin ternyata yang meniup telinganya adalah Egi</p>
<p>Menit 49:37</p>	
<p>Type of Shot <i>Close Up</i></p>	

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

	<p>Egi menghempaskan Vina ke tembok dibelakangnya</p>
<p>Menit 50:01 Type of Shot <i>Over Shoulder Shot</i></p>	
	<p>Sambil ketakutan Vina mencobamelawan Egi, Vina mengeluarkan ponselnya untuk merekam perlakuan Egi dengan tujuan menakuti Egi agar menghentikan tindakannya.</p>
<p>menit 50:17 ype of Shot <i>Medium Close Up</i></p>	
	<p>Egi berhasil mengambil ponsel dan menghapus video rekaman di ponsel Vina</p>
<p>Menit 50:23 Type of Shot <i>Cut In</i></p>	
	<p>Egi memukul Vina hingga terjatuh</p>
<p>Menit 50:31 Type of Shot <i>Mid Shots</i></p>	
	<p>Vina tampak ketajkutan setelah dipukul dan dijatuhkan Egi</p>
<p>Menit 50:32 Type of Shot <i>High Shots</i></p>	

	<p>Vina meludahi Egi yang mencoba melakukan hal tidak senonoh kepadanya</p>
<p>Menit</p>	<p>50:40</p>
<p>Type of Shot</p>	<p>Close Up</p>
	<p>Egi tampak geram sambil menatapkerah orang-orang yang ada di luar toilet seteah diludahi Vina.</p>
<p>Menit</p>	<p>50:44</p>
<p>Type of Shot</p>	<p>Close Up</p>
	<p>Vina berhasil kabur dari toilet dan dipandangi Egi dengan penuh dendam</p>
<p>Menit</p>	<p>50:47</p>
<p>Type of Shot</p>	<p>Mid Shots</p>
<p>Denotasi</p>	
<p>Dalam cuplikan film ini, serangkaian tindakan yang terjadi mencerminkan interaksi fisik dan emosional antara dua karakter, Vina dan Egi. Pada menit 49:32, Egi mendekati Vina yang sedang mencuci muka di toilet tanpa disadari oleh Vina. Egi kemudian meniup telinga Vina dari belakang untuk menakut-nakuti, menyebabkan Vina terkejut pada menit 49:27. Ketika Vina mengangkat kepalanya dan melihat ke cermin, dengan terkejutia mendapati bahwa yang berada di belakangnya adalah Egi. Pada menit 50:01, Egi menghempaskan Vina ke tembok dan mencoba mengintimidasi. Vina mencoba melawan dengan mengeluarkan ponsel untuk merekam tindakanEgi pada menit 50:17, namun Egi berhasil merebut ponsel dan menghapus video yang telah direkam pada menit 50:23. Egi kemudian memukul Vina hingga terjatuh pada menit 50:31, dan saat Vina terduduk di lantai, Egi menariknya untuk berdiri dan menghempaskannya kembali ke tembok. Pada menit 50:40, saat wajah mereka saling berhadapan, Vina meludahi wajah Egi. Pada menit 50:44, Egi menoleh ke orang-orang di luar toilet sambil memegang pipinya dengan penuhmarah, merasa dipermalukan. Vina berhasil kabur dari toilet pada menit 50:47, meninggalkan Egi Vina yang memandangnya dengan penuh dendam.</p>	
<p>Konotasi</p>	

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

<p>Analisis konotatif dari cuplikan ini menggambarkan dinamika kekuasaan, kontrol, dan resistensi dalam hubungan antara Vina dan Egi. Aksi Egi mendekati dan meniup telinga Vina menandakan intimidasi dan dominasi, menggarisbawahi niat Egi untuk mengendalikan situasi dan menakut-nakuti Vina. Kejutan dan ketakutan Vina saat menyadari kehadiran Egi menunjukkan kerentanan dan ketidakpastian, dari raut wajah Vina menunjukkan seolah-olah Vina sudah mengetahui sesuatu yang tidak enak akan terjadi. Tindakan menghempaskan Y ke tembok dan upaya merebut ponsel menekankan kekuasaan Egi dan upaya untuk menghilangkan bukti yang bisa merusak reputasinya. Ketika Vina melawan dengan meludahi wajah Egi, tindakan ini mengindikasikan penghinaan dan perlawanan meskipun dalam posisi lemah. Amarah dan rasa malu yang terpancar dari wajah Egi saat menoleh ke orang-orang di luar toilet mencerminkan kerapuhan kekuasaan dan harga diri yang terancam. Pelarian Vina dari toilet, sementara Egi yang memandangnya dengan dendam menyiratkan konflik yang belum terselesaikan dan kemungkinan balas dendam di masa depan, menekankan ketegangan yang terus berlanjut antara kedua karakter.</p>
<p>Mitos</p>
<p>Perundungan yang terjadi dalam scene 4 perundungan emosional hal tersebut terlihat pada adegan ketika Egi menyatakan perasaannya secara paksa terhadap Vina, terlihat adanya elemen perundungan emosional yang kompleks. Egi menggunakan kekuasaan dan dominasinya untuk mendominasi situasi, memanfaatkan hubungan mereka atau posisinya dalam lingkungan sosial untuk memaksa perasaannya kepada Vina tanpa mempertimbangkan perasaan atau keinginan Vina. Ancaman tersembunyi mungkin terjadi secara psikologis, di mana Egi menciptakan ketegangan emosional dengan menunjukkan kesedihan atau tekanan jika Vina menolak perasaannya. Hal ini bisa mengurangi kemandirian emosional Vina dengan membuatnya merasaterancam atau tidak aman dalam hubungan atau lingkungannya. Dalam prosesnya, Egi juga mungkin menggunakan manipulasi emosional untuk membuat Vina merasa bersalah atau bertanggung jawab atas perasaannya, meskipun sebenarnya Vina tidak nyaman dengan situasi tersebut. Dengan demikian, adegan ini menggambarkan bagaimana perundungan emosional dapat memanipulasi dan mengancam kebebasan emosional individu dalam interaksi sosial.</p>

Scene 5

Tabel 4. 5 Scene 5

Penanda		Pertanda
		Tubuh Vina yang sudah lemah dan berlumuran darah diseret ke sebuah gudang
Menit	01:08:23	
Type of Shot	long Shots	
		Vina yang berlumuran darah dibaringkan diatas lantai kemudian ditutupi matanya

Adnan Aditiyana et al.

Menit	01:08:30	
Type of Shot	Close Up	
		Egi dan gengnya mulai melakukan tindakan bejatnya dengan memperkosa secara bergiliran
Menit	01:08:48	
Type of Shot	Close Up	
		Tampak wajah Egi yang akan meludahi wajah Vina yang terkapar dilantai setelah selesai memperkosanya
Menit	01:09:01	
Type of Shot	Close Up	
		Kekasih Vina yang sedang disiksadengan dipukul dan ditendang oleh anakbuah Egi
Menit	01:10:10	
Type of Shot	Close Up	
		Kekasih Vina hanya bisa menagis kesakitan tanda daya saat dirinya disiksa dan menyaksikan kekasihnya digagahi Egi dan Gengnya
Menit	01:10:13	
Type of Shot	Close Up	
		Setelah puas menyiksa Vina dan kekasihnya, kemaudian Egi dangengnya menyeret kembali tubuh Vina dan kekasihnya ke jalan

Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration

Menit	01:10:43	
Type of Shot	<i>Long shots</i>	
		Vian yang sudah terkapar di jalan dengan wajah berlumuran darah hanya bisa melongo dan menganga tanpa bersuara saat melihat motor yang dikendarai Egi akan minggilas Vina yang sudah terkapar.
Menit	01:11:18	
Type of Shot	<i>Close Up</i>	
		Egi yang mengendarai motor dengan biadab menggilas kaki Vina yang sudah terkapar di jalan.
Menit	01:11:20	
Type of Shot	<i>Close Up</i>	
		Vina hanya bisa menjerit menahan kesakitan saat kakinya digilas motor Egi
Menit	01:11:20	
Type of Shot	<i>Close Up</i>	
		Anak buah Egi dengan kejam menjatuhkan batu ke muka kekasih Vina
Menit	01:10:51	
Type of Shot	<i>Close Up</i>	
		Tampak wajah kekasih Vina yang sudah tak bernyawa terkapar di jalan dengan berlumuran darah

Menit	01:11:58
Type of Shot	Close Up
Denotasi	
<p>Pada 01:08:23 setelah menyiksa Vina dan kekasihnya di flyover, Egi dan gengnya belum merasa puas, mereka menyeret tubuh Vina dan kekasihnya ke dalam sebuah gudang. Pada menit 01:08:30 sampai 01:08:48 tampak Vina yang mulai ditutupi matanya kemudian mulai diperkosa secara bergiliran oleh Egi dan Gengnya. Pada adegan 01:09 dengan type close up, tampak Egi yang meludahi wajah Vina seolah olah membalaskan dendam sebelumnya. Menit 01:09:01 Type of Shot Close Up Kekasih Vina yang sedang disiksa dengan dipukul dan ditendang oleh anak buah Egi. Kekasih Vina hanya bisa meringis kesakitan tak berdaya merasakan dirinya disiksaan dan menyaksikan kekasihnya diperkosa sesara bergiliran, hal tersebut disajikan dengan Close up pada menit 01:10:13. Setelah pausa menyiksa Vina dan kekasihnya, tubuh keduanya kemudian diseret kembali ke jalanan, adegan ini ditampilkan pada menit 01:10:43 dengan type Long shots. Kemudian, pada 01:11:18, adegan menampilkan tipe shot close up dari Egi yang mengendarai motor dengan biadab, menggilas kaki Vina yang sudah terkapar di jalan. Vina hanya bisa menjerit menahan kesakitan saat kakinya digilas motor Egi, ditunjukkan juga pada 01:11:20 dengan tipe shot close up. Anak buah Egi dengan kejam menjatuhkan batu ke muka kekasih Vina pada 01:10:51, juga diambil dengan tipe shot close up. Wajah kekasih Vina yang sudah tak bernyawa terkapar di jalan dengan berlumuran darah ditampilkan dalam tipe shot close up pada 01:10:51.</p>	
Konotasi	
<p>Dalam konotasi adegan ini, waktu menjadi unsur yang meningkatkan ketegangan dan kebrutalan adegan tersebut. Detail waktu memberikan urutan peristiwa yang membuat pengalaman menyaksikan adegan tersebut semakin intens. Adegan-adegan close up menyoroti kekejaman dan penderitaan yang dialami oleh para korban secara langsung, sementara long shots memberikan gambaran luas tentang situasi yang mengerikan. Semua elemen tersebut menyampaikan gambaran</p>	
Mitos	
<p>Scene 5 film ini menampilkan adegan perundungan brutal yang dialami Eki dan Vina oleh Egi dan komplotannya. Perundungan ini tidak hanya sebatas fisik, tetapi juga seksual. Egi dan komplotannya menganiaya Eki dan Vina dengan berbagai cara, termasuk pemukulan, tendangan, dan pelemparan benda. Puncaknya, Vina diperkosa oleh Egi dan komplotannya. Setelah mengalami penyiksaan fisik dan seksual yang mengerikan, Eki dan Vina dibunuh dengan kejam oleh Egi dan komplotannya. Adegan ini menggambarkan sisi kelam perundungan yang tidak hanya menyakitkan secara fisik, tetapi juga meninggalkan trauma mendalam bagi para korbannya. Film ini ingin menyampaikan pesan bahwa perundungan adalah tindakan yang tidak termaafkan dan memiliki konsekuensi yang fatal bagi para korban dan pelakunya.</p> <p>Dendam menjadi pendorong utama tindakan kekerasan dan intimidasi. Anggota geng motor mungkin menggunakan kekerasan sebagai cara untuk membalas dendam atas penghinaan sebelumnya. Dendam dan kekerasan saling memperkuat satu sama lain, menciptakan atmosfer yang terus-menerus tegang dan berbahaya. Bagi individu yang terlibat dalam geng motor, intimidasi dan kekerasan mungkin dianggap sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari sesama anggota geng. Ini menciptakan mitos bahwa menjadi anggota geng motor memberi seseorang status sosial yang dihormati dan diakui di komunitas mereka. Anggota geng motor mungkin menggunakan solidaritas dan persatuan dalam kelompok sebagai pembenaran untuk tindakan kekerasan mereka. Mereka mungkin percaya bahwa tindakan mereka dibenarkan karena mereka melindungi anggota kelompok dan mempertahankan integritas geng mereka. Mitos bullying akibat dendam dan intimidasi geng motor menyoroti bagaimana kekuasaan, solidaritas kelompok, dan kebutuhan akan pengakuan sosial dapat menjadi faktor-faktor yang memperkuat dan memperpanjang pola perilaku kekerasan dan intimidasi.</p>	

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dalam film; Vina Sebelum 7 Hari beberapa adegan menghadirkan representasi bullying yang kompleks dan multidimensi, dengan fokus utama pada kisah nyata Vina yang mengalami perundungan hingga pembunuhan. Vina mengalami bullying verbal seperti makian, hinaan, dan ancaman dari teman-temannya. Hal ini terlihat dalam beberapa scene, seperti saat Vina diseret dan dibully oleh Geng Tika di kamar mandi sekolah. Tika dan gengnya menunjukkan perilaku yang ganas dan kejam terhadap Vina, yang dianggap sebagai ancaman bagi keberadaan mereka di lingkungan sekolah. Motif persaingan dan rasa iri terhadap kecantikan Vina menjadi pemicu utama tindakan kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh Geng Tika. Mereka menggunakan intimidasi dan penghinaan untuk merendahkan dan melukai martabat Vina menciptakan lingkungan yang penuh dengan ketegangan dan ketakutan bagi korban.

Pada puncaknya Vina mengalami pembullying secara fisik yang lebih brutal yang dilakukan oleh Egi dan geng motornya. Dengan latar belakang merasa ditolak dan direndahkan oleh Vina, Egi memutuskan untuk membalas dendam dengan cara yang paling mengerikan. Dendam yang tak terkendali dimanifestasikan dalam tindakan penyiksaan, pemerkosaan, hingga pembunuhan terhadap Vina dan kekasihnya. Keputusan Vina untuk menolak Egi memicu kemarahan yang tak terkendali, yang kemudian diubah menjadi tindakan kekerasan yang mengerikan oleh geng motornya.

Tindakan penyiksaan, pemerkosaan hingga pembunuhan yang dialami oleh Vina mencerminkan kekejaman dan kebrutalan yang tak terbayangkan. Bahkan, tindakan Egi meludahi Vina seolah-olah untuk membalaskan dendam sebelumnya menambah lapisan keji dalam karakternya. Hal ini mencerminkan betapa jauhnya para pelaku telah menjauh dari rasa kemanusiaan dan empati.

Keseluruhan adegan-adegan ini, termasuk tindakan kebrutalan yang terjadi, memberikan gambaran yang mencekam tentang realitas kehidupan yang penuh dengan kekerasan dan kebrutalan. Mereka juga memberikan pelajaran yang penting tentang bahaya dari rasa iri, kemarahan, dan dendam yang tidak terkendali. Dengan dramatis dan mengerikan, film ini menjadi panggilan untuk menyadari konsekuensi dari tindakan kekerasan dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan penuh dengan empati di sekitar kita.

Menurut Stuart Hall, Representasi dapat didekati dari tiga sudut utama: reflektif, terarah, dan konstruktif. Menurut metode reflektif, orang menciptakan makna melalui pengalaman, ide, media, dan barang-barang nyata mereka dalam masyarakat nyata. Artinya, representasi adalah cerminan dari realitas objektif yang ada di dunia sekitar

kita. Pendekatan ini menekankan bahwa bahasa dan simbol hanya mencerminkan apa yang sudah ada dalam dunia nyata tanpa memberikan tambahan makna. Berdasarkan pendekatan reflektif, Film "Vina Sebelum 7 Hari" menghadirkan representasi bullying yang mencerminkan realitas pahit yang terjadi di masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah. Adegan-adegan bullying yang dialami Vina, mulai dari makian, hinaan, hingga kekerasan fisik, menggambarkan berbagai bentuk bullying yang sering terjadi dalam kehidupan nyata. Penggambaran ini berfungsi sebagai cerminan bagi penonton untuk memahami realitas bullying dan dampak destruktifnya bagi korban. Film ini tidak hanya menghadirkan kisah tragis Vina, tetapi juga menunjukkan bagaimana bullying dapat menghancurkan mental dan fisik korban, serta memicu trauma yang berkepanjangan. Pendekatan reflektif dalam film ini mendorong penonton untuk berefleksi tentang realitas bullying di sekitarnya. Penonton diajak untuk melihat bullying bukan hanya sebagai fenomena individual, tetapi sebagai sebuah masalah sosial yang kompleks dengan akar penyebabnya di masyarakat. Film ini menjadi pengingat penting bagi kita semua tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan bebas bullying. Kita harus berani melawan bullying dan memberikan dukungan kepada korbannya.

Pendekatan Intensional berfokus pada peran individu dalam memberikan makna. Dalam pendekatan ini, bahasa baik lisan maupun tulisan digunakan oleh penutur untuk menyampaikan makna yang unik dan khas pada setiap karyanya. Penutur secara aktif menciptakan makna melalui cara mereka menggunakan bahasa dan simbol, sehingga makna tersebut dianggap subjektif dan dipengaruhi oleh niat individu yang menggunakannya. Dalam film "Vina Sebelum 7 Hari", sutradara Anggy Umbara secara intensional memilih untuk menggunakan berbagai elemen film untuk menyampaikan maknanya tentang bullying, khususnya dampak destruktif dan traumatis bagi korban.

Pendekatan intensional ini terlihat dalam beberapa aspek film, antara lain: Anggy Umbara secara sadar memilih untuk menggambarkan adegan bullying dengan cara yang brutal dan mengerikan. Hal ini bertujuan untuk membangkitkan rasa empati dan kepedulian penonton terhadap isu bullying, serta mendorong mereka untuk mengambil tindakan melawannya.

Film ini menggunakan beberapa simbol dan metafora untuk memperkuat maknanya. Contohnya, penggunaan warna merah pada beberapa adegan melambangkan bahaya dan kekerasan. Cerita film ini disusun secara non-linear, berpindah-pindah antara masa kini dan masa lalu. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa penasaran dan ketegangan penonton, serta untuk menunjukkan

bagaimana trauma bullying di masa lalu terus menghantui Vina di masa kini. Soundtrack film ini dipilih dengan cermat untuk memperkuat suasana dan emosi yang ingin disampaikan. Lagu-lagu yang digunakan, seperti "Luka Lama" oleh Banda Neira, merefleksikan rasa sakit dan trauma yang dialami Vina.

Pendekatan intensional Anggy Umbara dalam film ini berhasil menyampaikan maknanya dengan kuat dan efektif. Penonton tidak hanya terhibur, tetapi juga diajak untuk merenungkan tentang bahaya bullying dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan penuh empati. Pendekatan Konstruksionis menggabungkan aspek reflektif dan intensional, tetapi lebih menekankan bahwa makna dibentuk oleh interaksi sosial dan budaya. Dalam pendekatan ini, pembicara dan penulis memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya mereka, tetapi makna tersebut tidak hanya berasal dari dunia material atau benda-benda. Sebaliknya, makna dihasilkan melalui proses sosial di mana manusia secara kolektif menempatkan dan menginterpretasikan makna pada benda-benda atau simbol. Pendekatan ini menekankan bahwa makna adalah hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan interaksi antarindividu.

Film "Vina Sebelum 7 Hari" tidak hanya menghadirkan representasi bullying yang reflektif dan intensional, tetapi juga menunjukkan bagaimana makna bullying dikonstruksi secara sosial melalui interaksi dan interpretasi berbagai pihak. Pendekatan konstruksi sosial dalam film ini dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti: Makna bullying dalam film ini tidak dipahami secara seragam oleh semua penonton. Setiap penonton memiliki interpretasi dan reaksinya sendiri terhadap film ini, berdasarkan pengalaman pribadi, budaya, dan nilai-nilai yang mereka pegang.

Film ini memicu diskusi dan dialog publik yang luas tentang bullying di media sosial dan berbagai platform online. Diskusi ini menunjukkan bagaimana makna bullying dibentuk dan dikonstruksi melalui interaksi antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Media massa memainkan peran penting dalam mengkonstruksi makna film ini. Media massa menulis ulasan, berita, dan opini tentang film ini, yang turut memengaruhi interpretasi publik terhadap makna bullying dalam film.

Makna bullying dalam film ini juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di Indonesia. Nilai-nilai sosial dan budaya yang dominan di Indonesia, seperti budaya patriarki dan individualisme, dapat memengaruhi cara orang memahami dan menafsirkan representasi bullying dalam film. Makna film ini dapat berubah seiring waktu, seiring dengan perubahan konteks sosial dan budaya di Indonesia. Di masa depan, interpretasi dan reaksi terhadap film ini mungkin berbeda dengan interpretasi dan reaksi saat ini. Pendekatan konstruksi sosial dalam film "Vina Sebelum 7 Hari"

menunjukkan bahwa makna bullying tidak statis dan tunggal, tetapi dinamis dan selalu terbuka terhadap interpretasi. Film ini menjadi cerminan bagaimana masyarakat mengkonstruksi makna tentang bullying melalui interaksi sosial dan budaya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti representasi bullying dalam film "Vina: Sebelum 7 Hari" melalui analisis semiotika Roland Barthes. Film ini menampilkan adegan-adegan yang menggambarkan pengalaman pahit Vina sebagai korban bullying, mulai dari penghinaan verbal hingga kekerasan fisik yang brutal. Dengan menggunakan pendekatan reflektif, film ini mencerminkan realitas pahit yang sering terjadi di masyarakat, terutama di lingkungan sekolah, di mana bullying dapat memiliki dampak destruktif yang signifikan pada mental dan fisik korban.

Selain pendekatan reflektif, film ini juga menggunakan pendekatan intensional, di mana sutradara Anggy Umbara secara sadar memilih elemen-elemen visual dan naratif untuk menyampaikan pesan kuat tentang bahaya bullying. Penggunaan warna, simbol, dan struktur narasi non-linear ditujukan untuk membangkitkan empati penonton dan mendorong kesadaran terhadap dampak serius bullying. Film ini menggambarkan bullying sebagai isu sosial yang kompleks, yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak.

Pendekatan konstruksionis menunjukkan bahwa makna bullying dalam film ini tidak hanya tercipta dari adegan-adegan yang ditampilkan, tetapi juga melalui interpretasi penonton, interaksi sosial, dan konteks budaya di sekitarnya. Interpretasi ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, nilai-nilai sosial, dan dialog publik yang muncul seputar film. Dengan demikian, "Vina: Sebelum 7 Hari" menggambarkan bagaimana makna bullying dapat berubah dan berkembang melalui proses sosial yang dinamis, menekankan pentingnya refleksi sosial untuk mengatasi fenomena bullying di masyarakat.

REFERENCES

- Afkarina, F. I. A., & Aminuddin, A. (2023). Analisis Semiotika Representasi Kasus Bullying Pada Drama *The Glory* 2023 (Menurut Roland Barthes). *JSL Jurnal Socia Logica*, 3(2), 2023.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film "nantinya kita cerita tentang hari ini (nkcthi)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74-86.

- Afkarina A. I F, Aminuddin A. 2023. Analisis Semiotika Representasi Kasus Bullying Pada Drama The Glory 2023. (Menurut Roland Barthes). *Jurnal Socia Logica* Vol.3, No.2 2023 E-ISSN 2961-7529.
- Bayu, K., Representasi, S., Candra, P. B., Atikurrahman, M., Mufid, N., Zein, W., Siregar, B., Sunan, U. I. N., Surabaya, A., & Ati, L. (n.d.). Representasi suroboyoan dalam lokadrama. 160–171.
- Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2022). Analisis Semiotika dan Pesan Moral pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(April),
- Fadilla, D. N., & Fuady, M. E. (2022). Representasi Bullying pada Drama Korea True Beauty. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(1), 96–104. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i1.347>
- Harbelubun, S. A., & Irnawati. (2021). Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Literature Review : Gambaran Bullying Pada Remaja. *Seminar Kesehatan Nasional*, 1516–1523. <https://jurnal.umpp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/808/567>
- Immanuel A, Winduwati S. 2023. Representasi Bullying dalam Film The Emoji Movie. *Kiwari* Vol. 2, No. 2, Juni 2023, Hal 184-191 EISSN 2827-8763.
- Lagopoulos, A. P., & Boklund-Lagopoulou, K. (2020). Theory and Methodology of Semiotics: The Tradition of Ferdinand de Saussure. *Theory and Methodology of Semiotics: The Tradition of Ferdinand de Saussure*, 1(1), 1– 368. <https://doi.org/10.1515/9783110618808>
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142–156. <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Maliki, M., & Fuady, M. E. (2022). Representasi Bullying pada Drama Korea The Penthouse. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.4074>
- Novi, D., Tampubolon, M., Vincensia Hulu, V., Oktavianus Sipahutar, R., & Sihombing, O. (2023). Analisis Prediksi Genre Film Pada Internet Movie Database Indonesia Menggunakan Metode Long Short Term Memory. *Jurnal TEKINKOM*, 6(2), 2023. <https://doi.org/10.37600/tekinkom.v6i2.925>
- Nugraha K, dkk. 2022. Representasi Unsur Bullying Pada Film Animasi “Koe No Katachi”, Analisis Semiotika Roland Barthes1. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9 (9) (2022): 3331-3339.

- Muhammad Nur Universitas Negeri Makassar Yasriuddin Universitas Negeri Makassar Nor Azijah STIQ Rakha Amuntai , Kalimantan Selatan Abstrak Al-Madrasah : J. 6(3), 685–691. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Ramadhani T. F, dkk. 2024. Representasi Bullying dalam Film Animasi Jepang ‘A Silent Voice’. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 8. No. 2, July 2024, hlm247-256 Doi: <https://doi.org/10.30596/ji.v8i2.17300> E-ISSN: 2580-6955.
- Rani, Z.Y. dkk (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dan Keterampilan Klinis Perawat Dengan Kepuasan Pasien Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia Di Ruang Kelas Tiga Rsud Dr. R. Goeteng Taroenadhibrata. Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Salim, Syahrums. 2021. Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan. Bandung: Citapustaka Media.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif.. Bandung: Alfabeta. 2022.
- Trimo Wati, T. W., Dina Safira Ikmaliani, & Mustolehudin. (2022). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73–102. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>
- Uyun, N. (2023). Membaca Mitos dan Tradisi dalam Konflik Perkawinan Beda Etnis. *Populika*, 11(1), 23–33. <https://doi.org/10.37631/populika.v11i1.700>
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43